

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi kerakyatan diarahkan untuk memberi perhatian kepada upaya pemberdayaan ekonomi rakyat. Perhatian khusus tersebut diwujudkan dengan langkah-langkah strategis yang secara langsung ditujukan pada perluasan akses rakyat kepada sumber daya pembangunan disertai penciptaan peluang-peluang bagi masyarakat di lapisan bawah untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan, sehingga mampu mengatasi kondisi keterbelakangan dan memperkuat posisi ekonomi mereka. Tindakan yang dapat mendorong perekonomian Indonesia salah satunya dengan memberdayakan usaha kecil dan menengah agar lebih produktif dan memiliki daya saing dan peluang seluas-luasnya, arah kebijakan ekonomi merupakan dukungan perkuatan kepada pengusaha kecil, menengah, dan koperasi, perlindungan dari persaingan yang tidak sehat, memberikan pendidikan dan pelatihan, informasi bisnis dan pelatihan, dukungan teknologi, permodalan dan usaha yang strategis.

Berbicara masalah menggerakkan ekonomi rakyat sesungguhnya tidak terlepas dari pembicaraan terhadap usaha memberdayakan UMKM, karena sampai dengan akhir tahun 2010 BPS menginformasikan bahwa 51,26 juta, atau 99,99 % unit usaha yang ada di Indonesia tergolong dalam kelompok UMKM. Jika ditinjau dari

proporsi unit usaha pada sektor ekonomi UMKM yang memiliki proporsi unit usaha terbesar adalah sektor: (1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan, sebesar 51,51 persen (2) Perdagangan, Hotel dan Restoran, sebesar 28,85 persen (3). Industri Pengolahan sebesar 6,32 persen (4). Pengangkutan dan Komunikasi; sebesar 6,25 persen (5). Jasa-jasa sebesar 4,25 persen, sedangkan sektor ekonomi yang memiliki proporsi unit usaha terkecil secara berturut-turut adalah sektor: (1) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, sebesar 1,95 persen (2) Pertambangan dan Penggalan, sebesar 0,51 persen (3) Bangunan, sebesar 0,34 persen (4) Listrik, Gas dan Air Bersih, sebesar 0,02 persen. Berikut ini tabel perkembangan jumlah usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM):

Tabel 1.1
Tabel Perkembangan Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Menurut Sektor Ekonomi 2009-2010

No	Sektor Ekonomi	Jumlah (Rp. Juta)		Perkembangan	
		Tahun 2009*	Tahun 2010**	Jumlah	%
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan perikanan	26.383.268	26.400.869	17.601	0,07
2	Pertambangan dan Penggalan	2 63.250	261.341	(1.909)	(0,73)
3	Industri Pengolahan	3 .179.143	3.238.111	58.968	1,85
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	11.537	1 1.622	85	0,74
5	Bangunan	1 67.640	174.359	6.719	4,01
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	4.012.134	14.789.950	777.816	5,55
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2 .774.573	3.205.025	430.452	15,51
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	9 28.713	997.511	68.798	7,41
9	Jasa – Jasa	2 .103.865	2.178.749	74.884	3,56
	Jumlah	49.824.123	51.257.537	1.433.414	2,88

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 6 Desember 2011

Ket: *) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Data tersebut mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan jumlah UMKM dari tahun 2009-2010 sebesar 2,88 persen yaitu dari 49.824.123 unit pada tahun 2009 menjadi 51.257.537 unit pada tahun 2010. Terjadinya peningkatan jumlah UMKM secara ekonomi secara langsung berpengaruh bagi peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja. penyerapan tenaga kerja ini berperan serta dalam menggerakkan perekonomian nasional. Berikut ini tabel perkembangan jumlah penyerapan tenaga kerja bagi sektor usaha UMKM:

Tabel 1.2
Tabel Perkembangan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Skala Usaha 2009-2010

No	Skala Usaha	Jumlah (Orang)		Perkembangan	
		Tahun 2009*	Tahun 2010**	Jumlah	(%)
1	Usaha Mikro	81.732.430	83.647.711	1.915.281	2,34
2	Usaha Kecil (UK)	3.864.995	3.992.371	127.376	3,30
3	Usaha Menengah (UM)	3.142.319	3.256.188	113.869	3,62
4	Usaha Kecil dan Menengah (UKM)	88.739.744	90.896.270	2.156.526	2,43
5	Usaha Besar (UB)	2.788.518	2.776.21	(12.304)	(0,44)
	Jumlah	91.528.262	93.672.484	2.144.222	2,34

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Ket: *) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Data tersebut mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja yang terserap dalam skala usaha UMKM. Tahun 2009 tercatat sebesar 88.739.744 orang atau 96,95 persen dari total penyerapan tenaga kerja yang ada, kontribusi Usaha Mikro tercatat sebanyak 81.732.430 orang atau 89,30 persen dan Usaha Kecil (UK) tercatat sebanyak 3.864.995 orang atau 4,22 persen. Sedangkan Usaha Menengah (UM) sebanyak 3.142.319 orang atau 3,43 persen selebihnya adalah Usaha Besar (UB). Pada tahun 2010, UMKM mampu menyerap

tenaga kerja sebesar 90.896.270 orang atau 97,04 persen dari total penyerapan tenaga kerja yang ada, jumlah ini meningkat sebesar 2,43 persen atau 2.156.526 orang dibandingkan tahun 2009. Kontribusi Usaha Mikro tercatat sebanyak 83.647.711 orang atau 89,30 persen dan UK sebanyak 3.992.371 orang atau 4,26 persen. Sedangkan UM tercatat sebanyak 3.256.188 orang atau 3,48 persen.

Mengingat posisi dan peranan UMKM yang sangat strategis tersebut, maka dalam pengembangannya harus mendapatkan perhatian dan fasilitas dari berbagai *stakeholders* lainnya. Hal ini disadari karena secara umum UMKM masih memiliki permasalahan dan kendala diantaranya, masalah internal dan eksternal. Oleh karena itu, mengingat kompleksitas permasalahan dan kontribusi usaha mikro dan kecil dalam perekonomian nasional, pemerintah berupaya membantu mengatasi permasalahan dan melakukan pemberdayaan usaha mikro dan kecil, ketahanan bisnis dan UKM, termasuk usaha mikro, dicirikan oleh tingginya pemakaian modal sendiri (*self finance*) dan penerapan pengetahuan dan kebiasaan lokal (*indigenous knowledge*). Selain itu juga disebabkan faktor kedekatan terhadap konsumen/pasar dan terhadap bahan baku (material) sehingga biaya transportasi dan transaksi menjadi kecil. Selain itu UKM perlu menginput luar khususnya didalam aspek teknologi maupun output pembiayaan usaha, jika itu dilakukan, UKM itu bisa dikategorikan sebagai UKM berbasis teknologi (*technology based small-and-medium enterprises*). Dampaknya, yaitu berupa ketergantungan pada sumber daya teknologi luar, seperti litbang maupun perguruan tinggi. Sementara itu, aspek pembiayaan usaha eksternal juga dapat menjadi kendala berikutnya, yaitu berupa ketergantungan pada pihak luar dan berdampak pada pengurangan ketahanan bisnis UKM.

Sumber daya teknologi untuk UKM dapat dikategorikan sebagai pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) dan atau pengetahuan eksternal yang dengan melalui proses diseminasi serta pelatihan teknis kemudian menjadi produk bisnis UKM itu sendiri. Karena *indigenous knowledge* itulah, pihak UKM bisa mendapatkannya melalui pengawasan, penelitian terapan mandiri, keterampilan yang diturunkan maupun budaya teknologi setempat. “Hal itu membuat hampir tidak ada biaya alih teknologi, namun, meski demikian ia mempunyai keterbatasan waktu dan tempat”.

Salah satu pusat perekonomian UKM di Indonesia adalah Bandar Lampung. Letak geografis yang berada di ujung Pulau Sumatra telah menempatkan Provinsi Lampung pada posisi yang strategis, terutama sebagai pintu gerbang antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatra. Provinsi Lampung berpotensi menjadi salah satu simpul distribusi barang dan jasa nasional ditunjang oleh sumber daya yang memadai dan prospek yang dimiliki Propinsi Lampung. Salah satunya adalah kain tapis sebagai potensi wirausaha. Kain tapis adalah salah satu produk unggulan Propinsi Lampung. Kain Tapis adalah pakaian wanita Suku Lampung yang berbentuk kain sarung terbuat dari tenun benang kapas dengan motif atau hiasan bahan sugi, benang perak atau benang emas dengan sistem sulam.

Dengan demikian yang dimaksud dengan Tapis Lampung adalah hasil tenun benang kapas dengan motif, benang perak atau benang emas dan menjadi pakaian khas suku Lampung. Jenis tenun ini biasanya digunakan pada bagian pinggang ke bawah berbentuk sarung yang terbuat dari benang kapas dengan motif seperti motif alam, flora dan fauna yang disulam dengan benang emas dan benang perak.

Tapis Lampung termasuk kerajinan tradisional karena peralatan yang digunakan dalam membuat kain dasar dan motif-motif hiasnya masih sederhana dan dikerjakan oleh pengerajin. Kerajinan ini dibuat oleh wanita, baik ibu rumah tangga maupun gadis-gadis (muli-muli) yang pada mulanya untuk mengisi waktu senggang dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan adat istiadat yang dianggap sakral.

Kain Tapis saat ini diproduksi oleh pengrajin dengan ragam hias yang bermacam-macam sebagai barang komoditi yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Oleh karena itu, kain tapis dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan daya saing daerah dikarenakan industri kain tapis dapat meningkatkan nilai tambah yang lebih tinggi dari nilai ciri khas budaya. Oleh karena itu industri pengolahan Kain Tapis dapat menambah nilai guna bagi peningkatan daya saing di pasaran. Kawasan Penjualan Kain Tapis di Pasar Bambu Kuning Provinsi Lampung dapat menjadi sentra UMKM yang menjadi citra dapat menampilkan kekhasan produk Lampung. Namun, dalam pengembangan UMKM di kawasan sentra industri Kain Tapis Provinsi Lampung, permasalahan klasik yang biasa terjadi pada sebagian besar UMKM lainnya adalah lemahnya permodalan, terbatasnya keterampilan dan penguasaan teknologi yang kurang bagi para perajin industri kecil sehingga sulit untuk mengembangkan usahanya.

Permasalahan tersebut membuat banyak UMKM terutama UMKM Pembuatan Kain Tapis kurang bisa bersaing dengan produk lokal lainnya yang sudah memiliki nama dan jangkauan pasar yang luas. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas,

dapatlah dilakukan penelitian dengan judul: **"Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM (Studi Kasus: UMKM Kerajinan Kain Tapis Bandar Lampung)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menjalankan usaha yang baik sangatlah penting adanya strategi analisis SWOT, agar dapat mengetahui bagaimana kekuatan dan kelemahan Industri Kain Tapis itu sendiri, oleh karena itu dari uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor internal dan eksternal Industri Kerajinan Kain Tapis di Bandar Lampung?
2. Bagaimana strategi peningkatan daya saing Industri Kerajinan Kain Tapis di Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor Internal dan Eksternal Industri Kerajinan Kain Tapis di Bandar Lampung.
2. Mengetahui Strategi Industri Kerajinan Kain Tapis di Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian:

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dan memperluas wawasan bagi kajian keilmuan Ilmu Administrasi Bisnis dalam mengelola suatu kebijakan bisnis.

2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pemikiran dan masukan kepada UMKM Kerajinan Tapis di Bandar Lampung khususnya dalam Propinsi Lampung pada umumnya.
 - b. Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi mahasiswa dalam rangka meningkatkan daya saing UMKM di Bandar Lampung khususnya dalam Propinsi Lampung pada umumnya.